

ABSTRACT

This article study seeks to discuss shift the transformation of the Tiban tradition from a sacred ritual to a festival. It reflecting the dynamics of value change within the agrarian society of East Java. The Tiban tradition, originally a ritual for evoking rain, is full of spiritual and symbolic meanings that reflect a harmonious relationship between humans and nature, while also strengthening the social solidarity of the community. However, influenced by modernization and globalization, this tradition has changed its form and function, shifting from a sacred ritual to a festival oriented toward entertainment and cultural consumption. Through the perspective of the sociology of popular culture and Pierre Bourdieu's theory of popular cultural, this study aims to understand how this shift affects symbolic capital and collective identity within the local community. This research employs a qualitative approach, utilizing observation methods and in-depth interviews with tradition bearers and relevant stakeholders. The results show that the transformation of Tiban into a festival has both positive and negative impacts: on one hand, the festival has become a tourist attraction that brings economic benefits, but on the other hand, the spiritual and social values attached to Tiban have shifted in meaning. The Tiban festival acts as a dynamic arena where local cultural identity is continuously negotiated in the midst of modernity. Despite commercialization, this adaptation allows the Tiban tradition to remain alive in the context of popular culture by maintaining its symbolic elements as markers of local identity. This finding emphasizes the importance of adaptation strategies that maintain a balance between cultural preservation and innovation according to the times.

Keywords: Tiban Tradition, Value Shift, Sociology of Popular Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pergeseran tradisi *Tiban* dari ritual sakral menjadi festival, yang mencerminkan dinamika perubahan nilai dalam masyarakat agraris Jawa Timur. Tradisi *Tiban*, yang awalnya merupakan ritual permohonan hujan, sarat akan makna spiritual dan simbolik sebagai wujud hubungan harmonis antara manusia dan alam serta memperkuat solidaritas sosial komunitas. Namun, seiring dengan masuknya pengaruh modernisasi dan globalisasi, tradisi ini mengalami perubahan bentuk dan fungsi, dari ritual sakral menjadi festival yang berorientasi pada hiburan dan konsumsi budaya. Melalui perspektif sosiologi budaya populer dan teori budaya populer Pierre Bourdieu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pergeseran ini memengaruhi modal simbolik dan identitas kolektif dalam komunitas lokal. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat pelaku tradisi serta pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi *Tiban* menjadi festival membawa dampak positif dan negatif: di satu sisi, festival ini menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan manfaat ekonomi, namun di sisi lain, nilai spiritual dan sosial yang melekat pada *Tiban* mengalami pergeseran makna. Festival *Tiban* berperan sebagai arena dinamis di mana identitas budaya lokal terus dinegosiasikan di tengah arus modernitas. Meskipun terjadi komersialisasi, adaptasi ini memungkinkan tradisi *Tiban* tetap hidup dalam konteks budaya populer, dengan menjaga elemen simbolisnya sebagai penanda identitas lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi adaptasi yang menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi sesuai perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Tradisi Tiban, Pergeseran Nilai, Sosiologi Budaya Populer.*